



Penguatan Rantai Pasok Rajungan Berbasis Keadilan Gender dan Ekonomi Biru di Dusun Puyahan, Desa Lembar Selatan, Lombok Barat

**Muhammad Marzuki^{*1}, Zaenal Abidin¹, Bagus Dwi Hari Setyono¹, Rangga Idris Affandi¹,
Wastu Ayu Diamahesa¹, Prayogi Dwina Angga², Thoy Batun Citra Rahmadani¹,
Muhammad Sumsanto¹, Damai Diniariwisan¹, Sahrul Alim¹**

¹Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Article history

Received: 03-01-2025

Revised: 25-01-2025

Accepted: 27-03-2025

**Corresponding Author:*

Muhammad Marzuki,

Program Studi Budidaya

Perairan, Fakultas Pertanian,

Universitas Mataram, Mataram,

Indonesia;

Email:

muhammadmarzuki@unram.ac.id

Abstract: Puyahan Hamlet in South Lembar Village is one of the traditional crab peeling centers (*Portunus pelagicus*) on the west coast of Lombok Island. Women in the informal work system dominate this activity without social protection or quality standards. Despite playing an important role in Indonesia's crab export supply chain, women peelers still face major challenges in technical and institutional aspects. This service activity aims to increase technical capacity and strengthen the institution of women crab peeler groups through training in the processing of fishery products based on the principles of food sanitation and facilitating the formation of legal business organizations. The methods used include participatory social mapping, technical training based on Good Manufacturing Practices (GMP) and Sanitation Standard Operating Procedures (SSOP), group institutional formation, and participatory evaluation. The results of the training showed a significant improvement in participants' hygiene understanding and practices, with an average pre-test score of 35.4 and a post-test score of 82.1. In addition, the establishment of organizational structures and institutional legalization allowed groups access to advanced training and wider economic opportunities. This intervention has been proven to be able to encourage behavior change, strengthen women's socio-economic position in the fisheries value chain, and support the gender empowerment agenda in coastal areas in a sustainable manner. The program recommends replication in other coastal areas with a gender-responsive participatory approach to strengthen the economic resilience of women's fishing communities.

Keywords: peeling, *Portunus* sp., women, empowerment, coastal.

Abtrak: Dusun Puyahan di Desa Lembar Selatan merupakan salah satu pusat pengupasan rajungan (*Portunus pelagicus*) secara tradisional di pesisir barat Pulau Lombok. Kegiatan ini didominasi oleh perempuan dalam sistem kerja informal tanpa perlindungan sosial maupun standar mutu. Meskipun berperan penting dalam rantai pasok ekspor rajungan Indonesia, kelompok perempuan pengupas masih menghadapi tantangan besar dalam aspek teknis dan kelembagaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas teknis dan memperkuat kelembagaan kelompok perempuan pengupas rajungan melalui pelatihan pengolahan hasil perikanan berbasis prinsip sanitasi pangan dan fasilitasi pembentukan organisasi usaha legal. Metode yang digunakan mencakup pemetaan sosial partisipatif, pelatihan teknis berbasis Good Manufacturing Practices (GMP) dan Sanitation Standard Operating Procedures (SSOP), pembentukan kelembagaan kelompok, serta evaluasi partisipatif. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan praktik higienitas peserta, dengan nilai rata-rata pre-test 35,4 dan post-test 82,1. Selain itu, pembentukan struktur organisasi dan legalisasi kelembagaan memungkinkan akses kelompok terhadap pelatihan lanjutan dan peluang ekonomi yang lebih luas. Intervensi ini terbukti mampu mendorong perubahan perilaku, memperkuat posisi sosial-ekonomi perempuan dalam rantai nilai perikanan, serta mendukung

agenda pemberdayaan gender di wilayah pesisir secara berkelanjutan. Program ini merekomendasikan replikasi di wilayah pesisir lain dengan pendekatan partisipatif yang responsif gender untuk memperkuat ketahanan ekonomi komunitas nelayan perempuan.

Kata kunci: pengupasan, rajungan, wanita, pemberdayaan, pesisir.

PENDAHULUAN

Dusun Puyahan, yang terletak di Desa Lembar Selatan, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat, merupakan salah satu sentra aktivitas pasca-tangkap rajungan (*Portunus pelagicus*) di wilayah pesisir barat Pulau Lombok. Daerah ini berperan penting sebagai titik transit rajungan hasil tangkapan dari Pulau Sumbawa, yang selanjutnya dikirim ke industri pengolahan di Pulau Jawa. Proses pengupasan rajungan di Puyahan dilakukan secara manual oleh kelompok ibu rumah tangga dalam sistem kerja borongan tanpa kontrak formal. Kelompok ini bekerja dari pagi hingga sore, dengan pendapatan harian yang tidak menentu—berkisar antara Rp25.000 hingga Rp100.000, tergantung volume rajungan yang dikupas dan harga dari pengepul. Setiap kilogram rajungan yang dikupas biasanya dihargai sekitar Rp20.000. Aktivitas ini menjadi tumpuan ekonomi utama bagi banyak keluarga nelayan di kawasan tersebut.

Kendati berkontribusi langsung terhadap nilai tambah komoditas ekspor, posisi perempuan pengupas rajungan masih termarginalkan dalam sistem produksi perikanan. Menurut laporan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan FAO Indonesia (2023), sebagian besar perempuan di sektor perikanan skala kecil di Indonesia belum mendapatkan pengakuan peran yang memadai, baik secara sosial maupun ekonomi. Padahal, rajungan adalah salah satu komoditas unggulan ekspor perikanan Indonesia, dengan nilai ekspor mencapai USD 308 juta (sekitar Rp4,6 triliun) pada tahun 2022, menjadikannya peringkat ketiga setelah tuna dan udang (KKP, 2023; Tridge, 2023). Komoditas ini melibatkan sekitar 90.000 nelayan dan lebih dari 180.000 perempuan pengupas di seluruh Indonesia (KKP, 2023), menunjukkan betapa besar ketergantungan industri terhadap kontribusi tenaga kerja perempuan.

Namun demikian, kelompok pengupas rajungan di Dusun Puyahan menghadapi tantangan serius dalam aspek teknis, kelembagaan, dan perlindungan kerja. Secara teknis, proses pengupasan dilakukan tanpa standar sanitasi dan mutu pangan yang memadai. Hal ini tidak hanya menurunkan kualitas produk tetapi juga meningkatkan risiko kontaminasi mikrobiologis, yang dapat menghambat akses pasar dan merugikan konsumen. Cahya et al. (2023) menekankan bahwa praktik pengolahan pangan yang tidak memenuhi prinsip *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan *Sanitation Standard Operating Procedures* (SSOP) menjadi salah satu penyebab utama terjadinya *foodborne diseases* dan penurunan daya saing produk ekspor. Di sisi lain, minimnya pelatihan dan peningkatan kapasitas menyebabkan keterampilan pengupas tidak berkembang, sehingga produktivitas rendah dan produk tidak mampu memenuhi standar industri (Darmawan & Maryati, 2023).

Tantangan juga muncul dari aspek kelembagaan. Mayoritas kelompok pengupas bersifat informal, tanpa nama kelompok, struktur organisasi, maupun legalitas usaha. Ketidadaan lembaga ini menghambat mereka mengakses berbagai program pelatihan, peralatan, bantuan pemerintah, hingga layanan keuangan mikro. Hal ini memperkuat kerentanan perempuan pengupas dalam struktur ekonomi lokal. Studi dari Widia & Wibisono (2024) menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan perempuan pesisir memiliki korelasi positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif. Tanpa penguatan kelembagaan, perempuan pengupas tetap berada dalam posisi lemah dalam rantai nilai perikanan, tidak memiliki posisi tawar, dan sulit keluar dari siklus kemiskinan struktural.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengintervensi dua aspek utama: peningkatan keterampilan teknis melalui pelatihan pengolahan hasil perikanan berbasis sanitasi dan mutu produk, serta fasilitasi pembentukan kelembagaan usaha perempuan pengupas rajungan yang sah dan partisipatif. Pendekatan ini mengacu pada prinsip pemberdayaan masyarakat pesisir yang menekankan peningkatan kapasitas individu dan kelembagaan secara simultan (Abidin As, 2019; Malik & Puteri, 2023). Melalui pelatihan teknis berbasis praktik, peserta diharapkan mampu menghasilkan produk yang higienis dan bernilai ekonomi lebih tinggi. Sementara itu, pembentukan dan legalisasi kelembagaan kelompok diharapkan membuka akses terhadap pelatihan lanjutan, jejaring kemitraan, dan skema pembiayaan usaha yang berkelanjutan. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memperkuat posisi perempuan pengupas dalam rantai pasok perikanan sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga di wilayah pesisir.

METODE

Secara geografis, kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Puyahan, Desa Lembar Selatan, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat, yang merupakan salah satu sentra pengupasan rajungan tradisional di wilayah pesisir barat Pulau Lombok. Lokasi ini dipilih karena tingginya keterlibatan perempuan dalam sektor pasca-tangkap, namun minim akses pelatihan higienitas pangan dan belum adanya kelembagaan formal yang mengorganisir aktivitas ekonomi perempuan secara sistematis. Dengan pendekatan partisipatif dan responsif gender ini, program diharapkan mampu membentuk kelompok usaha perempuan yang legal dan mandiri, serta meningkatkan keterampilan minimal 20 perempuan pengupas dalam pengolahan rajungan higienis sesuai standar keamanan pangan, sekaligus memperkuat posisi mereka dalam rantai nilai rajungan lokal secara berkeadilan dan berkelanjutan.

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dirancang secara partisipatif dan transformatif dengan mengedepankan pendekatan berbasis kebutuhan komunitas (*need-based approach*) yang responsif terhadap isu gender dan mendukung prinsip ekonomi biru berkelanjutan (Jackson et al., 2018; Mertens, 2007). Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan pesisir, khususnya kelompok pengupas rajungan di Dusun Puyahan, melalui penguatan kapasitas teknis, kelembagaan, dan akses pasar dalam rantai pasok rajungan. Kegiatan dirancang dalam empat tahap utama yang saling terintegrasi.

Tahap pertama adalah pemetaan sosial dan analisis rantai nilai berbasis gender, yang dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan tokoh lokal, ketua kelompok pengupas, serta perwakilan pemerintah desa. Tujuannya adalah mengidentifikasi hambatan struktural yang dihadapi perempuan dalam sektor pasca-tangkap serta memahami relasi kuasa, distribusi peran, dan peluang dalam rantai pasok rajungan. Pada tahap ini digunakan alat bantu analisis seperti *Gender Analysis Matrix (GAM)* dan *Problem Tree* untuk memperjelas fokus intervensi.

Tahap kedua adalah pelatihan teknis pengolahan rajungan berbasis standar sanitasi pangan yang mengacu pada pedoman GMP (*Good Manufacturing Practices*) dan SSOP (*Sanitation Standard Operating Procedures*). Pelatihan dilakukan secara langsung (*hands-on training*) dan meliputi praktik perebusan, pengupasan, penyimpanan, dan pengemasan rajungan secara higienis. Materi pelatihan disusun secara kontekstual berdasarkan kondisi lokal, serta difasilitasi oleh tim pengabdian bersama narasumber dari Dinas Perikanan dan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lombok Barat. Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga menanamkan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan hasil perikanan untuk mendukung agenda ekonomi biru.

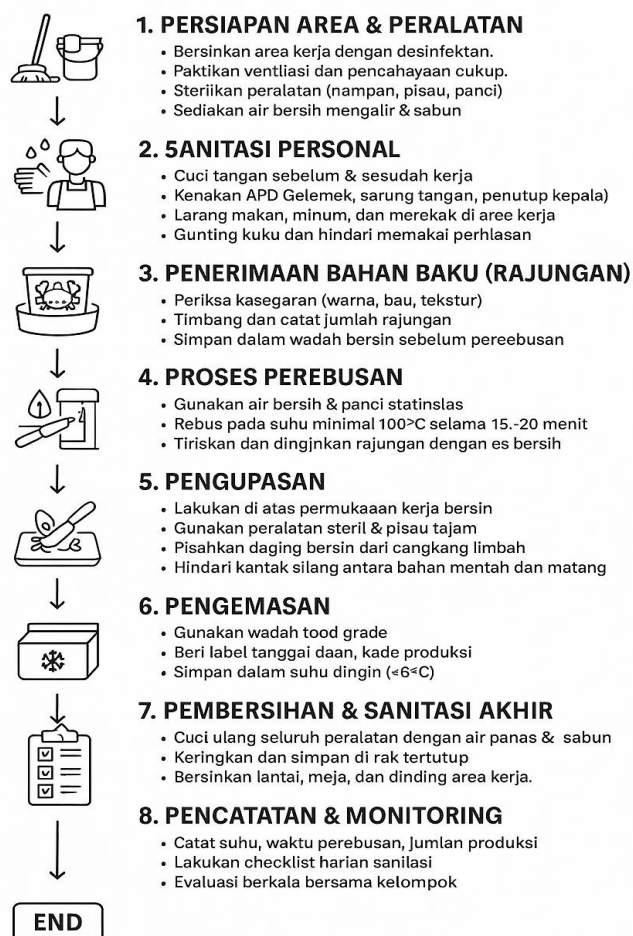
Tahap ketiga adalah pembentukan dan penguatan kelembagaan kelompok kerja perempuan pengupas rajungan. Kegiatan ini mencakup pembentukan struktur organisasi kelompok, penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), serta pendampingan proses legalisasi kelembagaan di tingkat desa atau dinas koperasi/UKM. Tahapan ini penting untuk meningkatkan

legitimasi kelompok, membuka akses ke sumber pembiayaan atau pelatihan lanjutan, serta memperkuat posisi tawar kelompok dalam jaringan usaha atau kemitraan.

Tahap keempat adalah evaluasi partisipatif untuk menilai efektivitas kegiatan dan mengidentifikasi kebutuhan lanjutan. Evaluasi dilakukan melalui survei pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta wawancara partisipatif untuk mengetahui perubahan persepsi, tingkat kepercayaan diri, dan peran sosial perempuan dalam kelompok. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun rencana tindak lanjut (RTL) yang mencakup strategi keberlanjutan program, peluang diversifikasi produk, serta pengembangan jejaring pemasaran berbasis kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan *need assessment* partisipatif terhadap kelompok perempuan pengupas rajungan di Dusun Puyahan, yang dilakukan melalui observasi lapang, wawancara semi-terstruktur, dan diskusi kelompok terfokus. Hasil kajian awal menunjukkan bahwa seluruh proses pengupasan dilakukan secara tradisional tanpa standar higienitas. Fasilitas kerja tidak memadai: lantai kerja lembap dan licin, peralatan tidak steril, ketiadaan air bersih mengalir, dan tidak tersedia tempat penyimpanan sementara yang memadai. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Hasbullah (2022), yang melaporkan bahwa sebagian besar UMKM pengolahan hasil laut di wilayah pesisir NTB belum mengadopsi prinsip-prinsip *Good Hygienic Practices* (GHP) maupun *Sanitation Standard Operating Procedures* (SSOP) (Gambar 1).



Gambar 1. *Sanitation Standard Operating Procedures* (SSOP) pengupasan rajungan

Sebagai respons terhadap masalah tersebut, intervensi awal difokuskan pada pelatihan teknis tentang pemilihan bahan baku rajungan berkualitas (Tabel 1), pengolahan rajungan berbasis sanitasi dan keamanan pangan. Pelatihan dilaksanakan secara intensif selama dua hari dengan pendekatan *hands-on training* yang interaktif dan kontekstual. Materi pelatihan mengacu pada standar *Good Manufacturing Practices* (GMP) yang dikeluarkan Sari (2016) dan Agustin (2020), yang mencakup prinsip sanitasi personal, pengelolaan peralatan bersih, pengendalian kontaminasi silang, dan pemahaman rantai dingin (*cold chain system*). Evaluasi hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta, dengan skor rata-rata pre-test sebesar 35,4 dan meningkat menjadi 82,1 pada post-test. Ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan literasi teknis kelompok sasaran.

Tabel 1. Perbedaan kondisi rajungan segar dan tidak segar

Keadaan	Kondisi Segar	Kondisi Tidak Segar
Terlihat	Cerah dan cemerlang, warna belum berubah sesuai warna aslinya	Terdapat banyak warna merah jambu, terutama di sekitar kepala dan kaki, serta terdpt bnyk bintik hitam di kakinya
Mata	Mengkilap, hitam, dan bulat serta tidak terlalu menonjol keluar	Pudar dan kelabu gelap serta mononjol keluar, bola mata melekat pada tangkai mata
Kulit	Tetap melekat kuat pada daging dan tidak berlendir	Mudah terkelupas
Ruas tubuh/ kaki	Tetap terhubung kuat dan kompak serta tidak mudah terlepas	Kendur dan mudah dilepas dari kulitnya dan terasa lengket bila ditekan
Daging	Masih terasa padat dan lentur serta melekat kuat pada kulitnya	Kendur dan mudah dilepas dari kulitnya dan terasa lengket bila ditekan
Aroma	Segar dan tidak tercampur bau lainnya	Menyengat dan busuk

Perubahan pengetahuan tersebut mulai tercermin dalam praktik kerja peserta. Beberapa anggota mulai menerapkan pemisahan rajungan segar dan tidak segar, pemisahan antara zona kerja dan zona penyimpanan, menggunakan sabun untuk membersihkan peralatan, serta mengenakan pelindung diri seperti sarung tangan dan penutup kepala. Transformasi perilaku ini didukung pula oleh kehadiran tokoh perempuan lokal yang memainkan peran penting dalam mendorong kedisiplinan kelompok. Hal ini menguatkan studi Iswari et al. (2019) yang menekankan pentingnya pengaruh sosial dan kepemimpinan lokal dalam mendukung adopsi kebiasaan higienis di sektor UMKM perikanan.

Langkah strategis selanjutnya adalah pendampingan kelembagaan kelompok. Dalam waktu dua minggu pasca-pelatihan, terbentuk kelompok usaha perempuan "Sekar Laut Mandiri" yang beranggotakan 23 orang. Kelompok ini difasilitasi untuk menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), membentuk struktur pengurus, serta menyusun rencana usaha berbasis olahan rajungan. Proses legalisasi kelembagaan dilakukan melalui sistem OSS RBA (*Online Single Submission Risk-Based Approach*) dengan pendampingan teknis dalam pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan sertifikasi Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT). Langkah ini sangat penting karena legalitas menjadi prasyarat akses terhadap pelatihan lanjutan, bantuan pemerintah, serta jangkauan pasar yang lebih luas (Setyono et al., 2022).

Dalam kurun dua bulan, kelompok telah berhasil memproduksi olahan rajungan kukus dalam kemasan sederhana untuk dijual di pasar lokal dan area pelabuhan. Meskipun masih berskala kecil, kegiatan ini menandai pergeseran status perempuan dari buruh borongan menjadi pelaku usaha mikro. Transformasi ini mendukung temuan Yulian et al. (2022) yang menegaskan bahwa peningkatan posisi perempuan dalam rantai nilai perikanan memiliki korelasi langsung terhadap pendapatan rumah tangga dan kemandirian ekonomi keluarga pesisir.

Upaya keberlanjutan usaha difokuskan pada penguatan literasi digital dan pemasaran. Pelatihan digitalisasi mencakup penggunaan media sosial, pembuatan akun *Google Business Profile*, serta dasar-dasar pemasaran digital berbasis konten visual. Diperkenalkan pula teknik *branding* dan desain kemasan sederhana menggunakan bahan ramah lingkungan dan ekonomis. Studi Febriyantoro & Arisandi (2018) mencatat bahwa digitalisasi pemasaran pada UMKM pesisir dapat meningkatkan volume penjualan hingga 45% dalam enam bulan, menegaskan bahwa aspek ini penting untuk mendukung skalabilitas dan keberlanjutan usaha perempuan di sektor pengolahan hasil perikanan.

Selain dampak teknis dan ekonomi, program ini juga berdampak sosial dan psikologis yang signifikan. Wawancara mendalam menunjukkan adanya peningkatan *self-efficacy* peserta, yang kini merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di forum, terlibat dalam perencanaan usaha, serta berani mengambil keputusan ekonomi dalam keluarga. Hal ini mencerminkan efek psikososial dari pemberdayaan ekonomi berbasis kelompok, sebagaimana disampaikan dalam laporan UN Women (2021), bahwa dukungan kelembagaan kolektif mampu meningkatkan otonomi dan kepemimpinan perempuan dalam komunitas pesisir.



Gambar 2. Proses pengupasan rajungan



Gambar 2. Limbah proses pengupasan rajungan

Secara umum, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan terpadu yang menggabungkan pelatihan teknis, penguatan kelembagaan, dan digitalisasi usaha mampu menghasilkan transformasi sosial-ekonomi yang relevan dan berkelanjutan. Model ini konsisten dengan kerangka *Integrated Coastal Management* (ICM) yang menekankan sinergi antara penguatan ekonomi lokal, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekosistem pesisir (Christian et al., 2023). Keberhasilan awal ini memberikan fondasi kuat bagi replikasi model pemberdayaan serupa di kawasan pesisir lainnya yang menghadapi tantangan sejenis, sekaligus mempertegas peran penting perempuan sebagai aktor strategis dalam ekonomi biru berkeadilan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas teknis dan kelembagaan kelompok perempuan pengupas rajungan di Dusun Puyahan melalui pelatihan berbasis prinsip sanitasi pangan serta fasilitasi pembentukan organisasi usaha legal. Peningkatan signifikan dalam pemahaman higienitas peserta dan terbentuknya struktur kelembagaan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan responsif gender efektif dalam mendorong perubahan perilaku dan memperkuat posisi sosial-ekonomi perempuan pesisir. Oleh karena itu, disarankan agar model intervensi ini direplikasi di wilayah pesisir lain untuk memperluas dampak pemberdayaan perempuan dalam rantai nilai perikanan secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat dan kelompok perempuan pengupas rajungan di Dusun Puyahan, Desa Lembar Selatan, atas partisipasi aktif dan kerja samanya selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Komunitas Cemare Eco Green serta pihak pemerintah desa yang telah memberikan dukungan teknis dan fasilitasi kelembagaan. Seluruh kontribusi dan kolaborasi yang telah diberikan sangat berarti dalam mewujudkan tujuan pemberdayaan perempuan pesisir secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin As, Z. (2019). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DI PESISIR PANTAI BLANAKAN KABUPATEN SUBANG. *Jurnal Caraka Prabhu*, 1(2), 84–122. <https://doi.org/10.36859/jcp.v1i2.95>
- Agustin, M. (2020). Penerapan Good Manufacturing Practices (Gmp) Pada Usaha Pembuatan Bawang Goreng (Studi Kasus Pada Ikm Jakarta Pusat). *Jurnal KaLIBRASI : Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v3i1.640>
- Cahya, N., Putri, R. R., Afdilah, M. R., & Utami, S. W. (2023). ANALISIS PENERAPAN GMP PADA UMKM TAHU PAK TRIS KELURAHAN MERTASINGA, CILACAP. *Jurnal Pengolahan Pangan*, 8(2), 146–149. <https://doi.org/10.31970/pangan.v8i2.108>
- Christian, Y., Afandy, A., & Yonvitner, Y. (2023). Pendekatan Integrated Coastal Management (ICM) dalam Pengelolaan ROB dan Banjir. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, Dan Biosains Tropika*, 5(1). <https://doi.org/10.29244/Agro-Maritim.050105>
- Darmawan, Y., & Maryati, S. (2023). PENERAPAN GOOD MANUFACTURING PRACTICE (GMP) PADA INDUSTRI MINUMAN NOZY JUICE DI GAMPONG LAMBARO SKEP BANDA ACEH. *Jurnal Teknologi Pengolahan Pertanian*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.35308/jtpp.v5i2.7707>
- FAO & KKP. (2023). FAO dan KKP latih istri nelayan Banyuwangi ciptakan produk olahan ikan. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/3594618/fao-dan-kkp-latih-istri-nelayan-banyuwangi-ciptakan-produk-olahan-ikan>
- Febriyantoro, M. T., & Arisandi, D. (2018). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 1(2), 61–76. <https://doi.org/10.26533/jmd.v1i2.175>
- Hasbullah. (2022). Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) Oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi NTB Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Kelompok Pembudidaya Ikan Di Sekotong). *Al Madani*, 1(1), 74–96. <https://doi.org/10.37216/al-madani.v1i1.730>
- Iswari, I. G. A. Y., Indrayani, L., & Rai Suwena, K. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi di Dusun Pangkung Dedari, Desa Melaya, Kecamatan Melaya. *Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 509–516.
- Jackson, K. M., Pukys, S., Castro, A., Hermosura, L., Mendez, J., Vohra-Gupta, S., Padilla, Y., & Morales, G. (2018). Using the transformative paradigm to conduct a mixed methods needs assessment of a marginalized community: Methodological lessons and implications. *Evaluation and Program Planning*, 66, 111–119. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2017.09.010>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2023). Laporan Statistik Perikanan Tangkap 2022. <https://statistik.kkp.go.id>
- Malik, A. I., & Puteri, K. A. (2023). MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR UNTUK

- MENINGKATKAN EKONOMI, KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR SULAWESI SELATAN. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 119–124. <https://doi.org/10.62012/sensistek.v6i2.31736>
- Mertens, D. M. (2007). Transformative Paradigm. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(3), 212–225. <https://doi.org/10.1177/1558689807302811>
- Sari, F. N. (2016). Implementation of Good Manufacturing Practices (GMP) in the Kitchen Hospital. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(2), 248. <https://doi.org/10.20473/jkl.v8i2.2016.248-257>
- Setyono, B. D. H., Hati, B. D. I. M., Saputra, N. A., & Agustina, N. (2022). SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN NOMOR INDUK BERUSAHA (NIB) DI DESA SANTONG KECAMATAN KAYANGAN KABUPATEN LOMBOK UTARA. *Jurnal Pepadu*, 2(4), 521–530.
- Tridge. (2023). Indonesia Crab Export Statistics. <https://www.tridge.com/intelligences/crab/ID/export>
- UN Women. (2021). Empowering Women in Fisheries and Aquaculture: A Policy Brief. <https://asiapacific.unwomen.org/>
- Widia, E., & Wibisono, C. (2024). Economic Institutional Empowerment Model as A Climate and Energy-Independent Village Based on Local Wisdom. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 5(4), 1015–1029. <https://doi.org/10.38142/ijesss.v5i4.1129>
- Yulian, J., Ahmad Adi, S., & Siti Rachmi, I. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 1(7), 496–504. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.168>